

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Sehingga pendidikan merupakan unsur penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan akan mencetak manusia yang profesional dan handal demi masa depan dan kemandirian bangsa. Untuk mewujudkannya kita harus mempersiapkan generasi muda yang kompeten di bidangnya, berwawasan luas, memiliki *skill* yang bagus dan mampu mengaplikasikan segala pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perbaikan dan pengembangan pendidikan mutlak diperlukan. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menyempurnakan kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan secara berkelanjutan, akhirnya sampai pada Kurikulum

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013) , cet. XIII, h. 1.

²Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 3.

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), KTSP disusun dalam rangka memenuhi amanat Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 no 19 yang berbunyi: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 no 13, 14, 15 berbunyi:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, kerangka dasar kurikulum adalah rambu-rambu yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah ini untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan, Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 42 (1) menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber lainnya, bahan-bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”.

³Citra Umbara, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), cet. VII, h. 63.

⁴Visimedia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008), cet. II, h. 113.

Obyek dalam pembelajaran matematika yang berupa fakta, konsep, prinsip dan skill/keterampilan merupakan benda pikiran yang sifatnya abstrak dan tidak dapat diamati dengan pancaindera. Oleh karena itu wajar apabila pada umumnya matematika tidak mudah dipahami oleh kebanyakan siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka dalam mempelajari suatu obyek dalam pembelajaran matematika diperlukan pengalaman melalui benda-benda nyata (konkrit) yaitu alat peraga yang dapat digunakan sebagai jembatan bagi siswa untuk berpikir abstrak. Konsep abstrak matematika yang disajikan dalam bentuk konkret akan lebih dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Diharapkan dengan menggunakan alat peraga siswa dapat melihat, meraba dan mengungkapkan dengan memikirkan secara langsung obyek yang sedang mereka pelajari. Sehingga konsep abstrak yang sedang dipelajari dapat mengendap, melekat dan tahan lama dibenak pikiran siswa.

Sebagaimana yang diharapkan dalam KTSP, guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar berperan penting untuk menentukan kelancaran proses belajar siswanya. Dengan memilih suatu media yang tepat, guru dapat mengaktifkan siswa dan mengontrol kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Proses belajar mengajar dengan media dapat mempertinggi kegiatan belajar anak didik⁵.

⁵Syaiful Bahri, Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 122.

Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan mengenai penggunaan media pembelajaran, yaitu dalam surah al-Alaq ayat 3-5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Dari ayat diatas, dapat dilihat bahwa Allah menerangkan bahwa Dia menyediakan kalam sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan itu menjadi penghubung antara manusia walaupun mereka berjauh-jauhan tempat, sebagaimana mereka berhubungan dengan perantara lisan. Kalam sebagai benda padat yang tidak dapat bergerak dijadikan alat informasi dan komunikasi, maka apakah sulitnya bagi Allah menjadikan nabi-Nya sebagai manusia pilihan-Nya bisa membaca, berorientasi dan dapat pula mengajar.

Jadi kesimpulannya, Allah juga telah mengisyaratkan bahwa penggunaan media itu memang penting dalam proses pentransferan pengetahuan.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru yang hendak mengajarkan suatu materi kepada muridnya dituntut menggunakan media sebagai alat bantu sampainya materi. Media yang dipergunakan tidak harus berupa media yang mahal, melainkan media yang benar-benar efisien dan mampu menjadi alat penghubung antara seorang guru dengan murid agar materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami secara maksimal.

Pembelajaran matematika saat ini sudah cukup lama terbenam dalam pembelajaran matematika yang bagi banyak orang terasa asing, formal, dan hanya bermain angka atau simbol yang sulit dan serba tak berarti, bahkan tidak sedikit

yang merasa ketakutan untuk menghadapi pelajaran matematika. Begitu pula dalam pembelajaran pada materi segitiga. Guru di sekolah cenderung langsung memberikan rumus dan bagaimana menggunakan rumus tersebut untuk menyelesaikan soal yang ada, sehingga siswa tidak mengetahui makna dari simbol-simbol yang mereka gunakan. Hal ini membuat pembelajaran matematika menjadi tidak menyenangkan karena hanya diajarkan dengan cara mekanistik.

Sudah saatnya pembelajaran matematika khususnya pada materi segitiga di kemas dalam pembelajaran yang asyik dan menyenangkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat dalam menanamkan konsep dengan cara yang menyenangkan adalah dengan menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga.

Hasil penelitian Mahsunah pada materi perbandingan menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika yang disampaikan tanpa menggunakan alat peraga adalah 62,58 dan yang menggunakan alat peraga 83,2. Dan hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN 1 Astambul berbeda secara signifikan antara pengajaran menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga.⁶ Hasil penelitian Nurmala Hayati pada materi simetri lipat dan simetri putar di kelas V MI Haji Hasyim Surabaya menyimpulkan bahwa (1) aktivitas siswa yang palingdominan adalah mengerjakan pertanyaan pada LKS dengan menggunakan alat peraga secaraberkelompok, (2) hasil berajar, ketuntasan belajar siswa

⁶Mahsunah, "*Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan dan Tanpa Menggunakan Alat Peraga Pada Konsep Bangun Ruang Sisi Lengkung Siswa Kelas IX SMPN 1 Astambul Tahun Pelajaran 2011/2012*", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Pusat IAIN Antasari, 2012)

mencapai 100% atau semua siswa tuntas belajarnya, (3) sebagian besar siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran menggunakan alat peraga.⁷

Berdasarkan pengalaman penulis sendiri ketika observasi sekaligus mengajar matematika saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Siti Mariam Banjarmasin, penulis menemukan berbagai macam masalah mengajar khususnya pada pembelajaran matematika, siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa tidak mengerti dan paham betul pelajaran yang telah diajarkan guru, oleh karenanya penulis mencoba mengajar menggunakan metode yang berbeda dengan guru yaitu dengan menggunakan media pembelajaran, ternyata dengan metode penggunaan media pembelajaran tersebut penulis mampu membuat siswa lebih memperhatikan pelajaran saat dijelaskan.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa dalam pengajaran matematika yang menggunakan alat peraga dengan yang tidak. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di MTs Siti Mariam Banjarmasin, dengan mengambil judul:

“Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan dan Tanpa Alat Peraga Kertas dalam Memahami Konsep pada Materi Segitiga di Kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014”.

⁷Nurmala Hayati, *“Penerapan Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe STAD Dengan Menggunakan Alat Peraga pada SubMateri Pokok Simetri Lipat dan Simetri Putar di Kelas V MI Haji Hasyim Surabaya”*, Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan Digital UIN Sunan Ampel)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti.

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan alat peraga dalam memahami konsep segitiga di kelas VII MTs Siti Mariam tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan alat peraga dalam memahami konsep segitiga di kelas VII MTs Siti Mariam tahun pelajaran 2013/2014?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan alat peraga dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan alat peraga dalam memahami konsep segitiga di kelas VII MTs Siti Mariam tahun pelajaran 2013/2014?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut.

- a. Perbandingan berasal dari kata banding yang mendapat imbuhan per-an yang berarti perbedaan (selisih) kesamaan.⁸ Jadi, maksud penulis adalah proses pemberian perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi segitiga pada siswa di kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin.
- b. Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar.
 - 1) Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha.⁹
 - 2) Belajar berarti proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Nana Sudjana menyatakan: “Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, tindakan kelas baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan”.¹⁰Jadi, hasil belajar siswa adalah dilihat dari tes akhir siswa dalam menyelesaikan evaluasi pada materi segitiga.
 - 3) Alat peraga atau alat bantu belajar adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu pelajar dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.¹¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 100.

⁹*Ibid*, h. 391.

¹⁰Kunandar, *Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Raja Grafindo Rosdakarya, 2008), h.276-277.

¹¹Moh. Fahri Yasin dan Baso Tola, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sultan Amai Press IAIN Gorontalo, 2008), h. 71.

beberapa alat peraga dalam menanamkan konsep segitiga di kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin yaitu sebagai berikut.

- a) Daerah segitiga dan macamnya, alat peraga ini memiliki manfaat agar peserta didik dapat menemukan konsep segitiga dan bidang segitiga, segitiga sembarang, segitiga lancip, segitiga siku-siku, segitiga tumpul, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, segitiga tumpul sama kaki dan segitiga siku-siku sama kaki dan sifat-sifatnya.
 - b) Besar dari jumlah sudut segitiga, alat peraga ini memiliki manfaat agar peserta didik dapat menemukan rumus bahwa jumlah ketiga sudut segitiga besarnya 180 derajat.
 - c) Segitiga *puzzle*, alat peraga ini memiliki manfaat agar peserta didik dapat menemukan rumus dari luas segitiga.
- c. Segitiga adalah bangun datar yang dibatasi oleh tiga buah sisi dan mempunyai tiga buah titik sudut.¹² Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti pada sub materi mengenai jenis-jenis segitiga, jumlah sudut-sudut segitiga, hubungan panjang sisi dan besar sudut pada segitiga, serta keliling dan luas segitiga.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian tersebut adalah membandingkan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan alat peraga dan diajar tanpa menggunakan alat peraga di kelas VII MTs Siti

¹²Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya untuk SMP/MTs Kelas VII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 234.

Mariam Banjarmasin dimana nilai yang dilihat adalah nilai tes akhir yang diambil setelah semua materi selesai diajarkan.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin.
- b. Penelitian dilakukan pada materi segitiga. Materi yang akan dipelajari pada penelitian ini adalah pengertian segitiga, jenis-jenis segitiga, sifat-sifat segitiga istimewa, jumlah sudut-sudut segitiga, hubungan panjang sisi dengan besar sudut pada segitiga, keliling segitiga dan luas segitiga.
- c. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan alat peraga dalam memahami konsep segitiga di kelas VII MTs Siti Mariam tahun pelajaran 2013/2014.

2. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan alat peraga dalam memahami konsep segitiga di kelas VII MTs Siti Mariam tahun pelajaran 2013/2014.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan alat peraga dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan alat peraga dalam memahami konsep segitiga di kelas VII MTs Siti Mariam tahun pelajaran 2013/2014.

E. Kegunaan (Signifikasi) Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai suatu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran di bidang matematika sehingga siswa benar-benar paham dan mampu menerapkan konsep dalam memahami segitiga.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan pertimbangan dan pokok pikiran upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi segitiga.
3. Bagi siswa, untuk membuat pelajaran matematika khususnya pada materi segitiga tidak lagi bersifat abstrak sehingga siswa mudah memahaminya.
4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan alat peraga.
5. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana, dan sebagai bahan masukan dan informasi dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.
7. Dapat memberikan informasi untuk penelitian yang berkenaan tentang alat peraga khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Anggapan dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang alat peraga pada pembelajaran matematika, serta mampu menggunakan alat peraga pada pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan, intelektual, dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini, yaitu:

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan alat peraga dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan alat peraga dalam memahami konsep pada materi segitiga di kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan alat peraga dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan alat peraga dalam memahami konsep pada materi segitiga di kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014.

G. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat bahwa dalam pembelajaran matematikadiperlukan variasi dalam belajar sehingga anak tidak merasa bosan.
2. Penulis ingin menerapkan penggunaan alat peraga dalam memahami konsep pada materi segitiga.
3. Sepengetahuan penulis, di MTs Siti Mariam Banjarmasin belum ada yang meneliti tentang penggunaan alat peraga ini dalam bentuk karya ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami pembahasan ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi (kegunaan) penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, yang berisikan tentang tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan konsep dalam matematika, tinjauan tentang alat peraga, tinjauan tentang materi segitiga MTs Siti Mariam Kelas VII Semester II.

BAB III jenis dan pendekatan, metode penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol, dan kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran.